

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT MOHAMMAD HATTA

Ahmad Syauqi Fuady¹

Pendidikan Agama Islam STIT Muhammadiyah Bojonegoro ¹

syauqi.asf68@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu bidang yang menjadi perhatian Mohammad Hatta, sebelum dan lebih-lebih setelah Indonesia merdeka. Tulisan ini ingin mengetahui bagaimana konsep pendidikan Mohammad Hatta terutama tentang tujuan pendidikan, pendidikan karakter, dan kebudayaan Indonesia? Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka (*library research*). Tulisan karya Mohammad Hatta dan penulis lain yang relevan digunakan sebagai sumber data untuk dikaji dan dianalisis. Hasil kajian diketahui bahwa konsep pendidikan Mohammad Hatta sangat serius, mendalam, dan holistik. Di antara konsep pendidikan yang dikaji adalah tentang tujuan pendidikan, pendidikan karakter, dan kebudayaan Indonesia. Pendidikan yang mendidik karakter, akhlak, moril bagi Mohammad Hatta harus dijadikan tujuan utama dibandingkan pengajaran yang menguatamakan pengetahuan. Pendidikan karakter lebih penting dibandingkan kecerdasan. Kecerdasan akan tumbuh subur di tangan orang yang berkarakter. Kebudayaan Indonesia harus berdasarkan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan, Mohammad Hatta

Abstract

Education was one of the areas that came to Mohammad Hatta's attention before and moreover after Indonesia's independence. This paper wants to know how the concept of Mohammad Hatta's education especially about the goals of education, character education, and Indonesian culture? This paper uses a qualitative approach using library research. The writings of Mohammad Hatta and other relevant writers are used as a source of data for review and analysis. The results of the study note that the concept of Mohammad Hatta's education is very serious, deep, and holistic. Among the concepts of education studied are about the objectives of education, character education, and Indonesian culture. Education that teaches character, akhlak, morals for Mohammad Hatta should be the main goal compared to teaching that prioritizes knowledge. Character education is more important than intelligence. Intelligence will flourish in the hands of people of character. Indonesian culture must be based on religious values.

Keywords: Concept, Education, Mohammad Hatta

PENDAHULUAN (Times New Roman, 12, tebal, spasi 1.15)

Mohammad Hatta memiliki spektrum pemikiran dan kajian yang sangat luas. Meski pemikiran politik dan ekonominya tampak lebih menonjol dalam karya-karyanya, perhatiannya terhadap masalah pendidikan tidak kalah besarnya. Pendidikan bagi Mohammad Hatta harus menjadi prioritas dalam pembangunan. *Human investment* berwujud peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human capital*) melalui pendidikan artinya menempatkan manusia Indonesia sebagai substansi pokok dalam merebut masa depan bangsa.

Sepulangnya dari Belanda, Mohammad Hatta aktif berpolitik dengan mendirikan partai Pendidikan Nasional Indonesia atau “PNI Baru”, sebagai pembeda dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) Soekarno. Deliar Noer membedakan antara Soekarno dengan Mohammad Hatta, “Soekarno lebih suka menghadapi massa, Hatta lebih suka mendidiknya.” Nama pendidikan dipilih karena “Sifat perkumpulan kita pendidikan, karena memang maksud kita mendidik diri kita. Politik di negeri jajahan terutama berarti pendidikan.”

Pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari politik. Politik bagi Hatta adalah mendidik. Pendidikan menjadi alat perjuangannya untuk menyadarkan rakyat sehingga muncul keinsafan dalam pribadi masing-masing rakyat akan peran dan tanggung jawabnya dalam menentukan nasib bangsanya sendiri. Pendidikan menjadi sarana bagi Hatta untuk melakukan kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan. Mendidik adalah upaya untuk membimbing rakyat agar insaf dan sadar, sehingga tercapai suatu organisasi yang teguh; organisasi yang tidak hanya tergantung pada pemimpin orang-seorang. “Dengan nama ini kita menerima pekerjaan yang lebih berat daripada pekerjaan partai. Kita bekerja tidak terutama mencari kuantitas (jumlah) dalam pergerakan kita, melainkan kualitas (kekuatan rukun)”

Pendidikan oleh Mohammad Hatta dijadikan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan kebudayaan sendiri serta dapat mempertebal semangat kebangsaan. Pendidikan tidak boleh berhenti pada upaya mendidik intelektualitas semata, namun haruslah mendidik manusia sebagai pribadi yang insaf akan peran dirinya sebagai anggota masyarakat. Mohammad Hatta mengharapkan dari pendidikan akan muncul pemimpin dan pekerja yang mempunyai rasa tanggung jawab dan bersedia berkorban.

Sebagai sebuah bangsa yang merdeka, Indonesia harus memiliki model pendidikan sendiri yang berbeda dengan model pendidikan kolonial Belanda. Pendidikan kolonial Belanda dilaksanakan dengan berdasarkan prinsip “*utiliteits onderwijs*”, berarti bahwa pendidikan kolonial ditujukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan kepentingan kolonial. Pendidikan diarahkan untuk memenuhi jumlah pegawai sehingga dapat dipekerjakan di berbagai perusahaan-perusahaan dan pegawai pemerintah Belanda.

Mohammad Hatta memandang pentingnya untuk merumuskan model pendidikan yang sesuai dengan kebudayaan bangsa sendiri. Pendidikan di Indonesia haruslah sesuai dengan kebudayaan, falsafah hidup dan cita-cita bangsa. Pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu menjangkau seluruh anak-anak bangsa. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia menjadi upaya untuk membentuk karakter putra dan putri Indonesia sesuai dengan kebudayaan, cita-cita, dan falsafah hidup bangsa.

Paparan di atas menggambarkan sosok Mohammad Hatta yang sangat peduli dengan pendidikan, bahkan sejak sebelum kemerdekaan, apalagi setelah kemerdekaan tercapai. Tulisan ini ingin mengkaji konsep pendidikan Mohammad Hatta khususnya tentang tujuan pendidikan, pendidikan karakter, dan pandangan kebudayaan Indonesia. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bercorak kajian kepustakaan (*library research*). Dokumen yang berasal dari ulasan-tulisan Mohammad Hatta dan penulis-penulis lain yang relevan dengan topik kajian digunakan sebagai sumber data untuk dikaji dan analisis.

PEMBAHASAN

Konsep dan Tujuan Pendidikan Mohammad Hatta

Kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar negara dimaknai sebagai sebuah pintu gerbang bagi bangsa dan negara Indonesia melaksanakan cita-cita luhurnya, yakni mewujudkan Indonesia yang adil dan makmur. Adil dan makmur, bagi Hatta, tidak hanya dalam pengertian jasmani dan fisik, melainkan juga dalam pengertian ruhani dan jiwa. Adil dan makmur tidak hanya dalam hal ketercukupan kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal, namun harus juga mencakup otak dan hati.

Salah satu upaya untuk mewujudkan hal di atas adalah dengan menyelenggarakan pendidikan. Melaksanakan pendidikan memiliki dua nilai strategis sekaligus. *Pertama*, pendidikan akan mampu menyediakan ilmu dan pengetahuan serta keterampilan, sehingga dapat dijadikan sebagai modal dalam menjalani kehidupan. Modal ini akan menolong seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang pada akhirnya akan meningkatkan penghasilan serta meningkatkan taraf ekonominya.

Kedua, pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas kehidupan seseorang dengan mendidik jasmani, akal, ruhani, jiwa, pikiran, perasaan, budi pekerti, sopan santun, adab dalam pergaulan hidup sesamanya. Pendidikan merupakan jembatan untuk meningkatkan kualitas ekonomi sekaligus kualitas kebudayaan bangsa dan negara. Sehingga pendidikan dapat mengupayakan agar pembangunan dalam bidang ekonomi dan kebudayaan berjalan secara sinergis dan seriring-sejalan.

Pendidikan adalah upaya membangun kesadaran nasional berdasarkan kebudayaan bangsa serta dilandasi semangat percaya kepada kemampuan sendiri (*self-help*). Pendidikan diarahkan untuk mendidik manusia sebagai pribadi yang insaf sebagai anggota masyarakat dan tidak bercorak intelektualisme semata-mata. Cakupan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Indonesia merdeka haruslah menjangkau rakyat banyak. Hal ini tidak lain adalah karena pendidikan adalah sendi dari pembangunan masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang terdidik maka pembangunan akan berjalan lebih baik dan cepat. Semakin banyak masyarakat yang mendapat pengetahuan lewat sekolah maka cita-cita Indonesia merdeka akan tercapai.

Mohammad Hatta menginginkan suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan keperluan masyarakat Indonesia. Model pendidikan seperti ini menjadikan masyarakat sebagai tolak ukur utama, sehingga pendidikan harus diadakan seluas-luasnya bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan yang diadakan, tambah Mohammad Hatta, haruslah menginsafi perannya untuk mempertebal semangat kebangsaan sehingga arah dan langkahnya tidak bertentangan dengan falsafah, nilai-nilai, cita-cita dan kepentingan bangsa.

Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara tidak bisa tidak haruslah dijadikan pedoman dan penuntun arah pendidikan nasional Indonesia dengan memberi bentuk dan tujuan yang hendak dicapai. Pancasila menurut Hatta memiliki tujuan “untuk mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, perdamaian, dan kemerdekaan dalam masyarakat dan negara hukum Indonesia Merdeka berdaulat sempurna.” Masyarakat adil dan makmur yang ingin diupayakan oleh pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila hendaklah menuju tercapainya empat hal tersebut.

Mohammad Hatta mengeritik penyelenggaraan pendidikan pada masa kolonial Belanda yang tujuannya sebatas untuk menyediakan tenaga-tenaga pegawai rendah untuk pemerintahan dan perusahaan Belanda. Meski diakui bahwa kualitas pengajaran dan tingkat keilmuan yang diajarkan tinggi, tapi hanya sebagian kecil masyarakat yang dapat menikmatinya. Kondisi ini pada akhirnya hanya mampu menghasilkan lapisan sangat tipis kaum elite intelektual Indonesia, tentu jumlahnya amat sangat kurang dan terbatas. Di samping itu, sifat didikan pendidikan yang diselenggarakan Belanda dari atas ke bawah bersifat intelektualisme, yang menyuruh mereka untuk memandang kepada pangkat saja, sehingga pada akhirnya mereka tidak memiliki cita-cita untuk membangun masyarakatnya sendiri.

Berdasar pengalaman itu Mohammad Hatta membedakan dengan tegas antara pengajaran dan pendidikan untuk diperlakukan di Indonesia. Menurut Hatta, “Pendidikan letaknya dimuka, pengajaran mengikuti di belakang. Pendidikan membentuk karakter, pengajaran memberikan pengetahuan yang dapat dipergunakan dengan baik oleh anak-anak yang mempunyai karakter.”

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT MOHAMMAD HATTA

Dengan demikian, maka sistem pendidikan di Indonesia harus mengutamakan pendidikan, bukan pengajaran.

Mohammad Hatta memandang bahwa tidak seluruh anak-anak Indonesia memiliki minat, bakat, dan kemampuan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak semua murid sekolah menengah melanjutkan ke sekolah atas, dan sebagian kecil saja murid sekolah atas melanjutkan ke Sekolah Tinggi atau universitas. Masalah biaya dan kesanggupan orang tua serta kecerdasan otak anak untuk menempuh pendidikan yang semakin tinggi semakin sulit menjadi faktor-faktor yang menyebabkan sedikitnya anak yang bersekolah hingga Sekolah Tinggi atau universitas.

Mohammad Hatta menekankan konsep pendidikan kejuruan (vak) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, di samping sekolah pengetahuan umum yang diperuntukkan khusus bagi siswa yang ingin melanjutkan pelajaran hingga Sekolah Tinggi. Adanya sekolah Kejuruan ini, antara murid dan masyarakat sama-sama mendapat keuntungan. Murid akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar penghidupannya. Masyarakat akan memperoleh tenaga-tenaga terampil yang telah insaf dengan semangat kerja-kreatif untuk melangsungkan proses pembangunan.

Bangunan pendidikan Indonesia mendidik mendidik otak dan jiwa dengan didikan agama, adab, moral, akhlak, ilmu, keterampilan, dan teknik akan dapat menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang beradab. Manusia beradab akan terus menggunakan otaknya untuk berpikir dan jiwanya untuk mencipta sehingga tercapai kehidupan yang lebih sempurna dan baik. Manusia beradab akan menjadikan bumi dan alam seluruhnya sebagai tempat yang layak bagi penghidupan dan peradaban. Bumi dan alam sekitar dijadikan manusia beradab sebagai tempat penghidupan yang lebih tinggi. Pada gilirannya, manusia beradab inilah yang akan mampu menjalankan amanah dan tanggung jawab kekhilafahan manusia di bumi dengan kewajiban utamanya “memperbaiki bumi ini sebagai tempat kediaman manusia dan meninggalkannya dalam keadaan yang lebih baik bagi angkatan yang akan datang.” Dengan demikin, kualitas kehidupan akan makin membaik dan meningkat.

Paparan di atas menggambarkan pandangan holistik Mohammad Hatta tentang pendidikan. Pendidikan bagi Mohammad Hatta haruslah menjadi katalisator bagi peningkatan kualitas kehidupan individu dan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia haruslah sesuai dengan cita-cita, falsafah hidup, dan kebudayaan Indonesia. Mohammad Hatta menghendaki pendidikan di Indonesia tidak hanya mengutamakan intelektualitas dan pengetahuan semata, namun juga harus menjadikan manusia Indonesia yang berkarakter, beradab, dan berdaya sesuai dengan minat dan potensi individualnya. Pendidikan di depan pengajaran.

Pendidikan Karakter

Memang sejatinya, pendidikan dan karakter itu adalah dua sisi dari mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Karena pada kenyataannya, umur pendidikan karakter sama dengan umur pendidikan itu sendiri. Berbicara tentang pendidikan, maka sejatinya topik utama yang tak bisa dipisahkan adalah tentang pembentukan karakter. Oleh sebab itu, maka tujuan pendidikan karakter adalah tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah tempat bagi kaderisasi calon pemimpin bangsa. Karakterlah yang terutama untuk menjadi seorang pemimpin. Pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan akhlak akan dapat mempertinggi moral dan memperkuat moril para pemuda dan pelajar. Moral yang tinggi dan moril yang kuat adalah modal yang diperlukan oleh para pemuda dan pelajar agar mampu mengembangkan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin bangsa di masa mendatang. Masa depan bangsa akan suram jika para pemuda dan pelajarnya tidak memiliki tanggung jawab, moral yang tinggi, serta moril yang kuat.

Moral, karakter, dan akhlak merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari agama. Agama bagi Mohammad Hatta adalah unsur pemersatu bukan pemecah, agama menjadi pembangun bukan penghancur. Agama adalah sendi daripada persaudaraan umat manusia bukan penyebab permusuhan. “Ketaatan bangsa kita kepada agama adalah suatu sendi yang kuat bagi perkembangan kebudayaan kita di atas rumpunnya sendiri”, dalam kesempatan yang lain, ujar Mohammad Hatta, “agama adalah salah satu tiang daripada kebudayaan bangsa.”

Sebagaimana uraian penulis sebelumnya, sejak awal Mohammad Hatta telah menegaskan bahwa sistem pendidikan Indonesia haruslah berupa pendidikan, dan bukan pengajaran. Pendidikan yang mengutamakan karakter berada di depan, dan pengajaran yang mengajarkan pengetahuan mengikuti di belakangnya. “Ilmu dan pengetahuan yang dipelajari menjadi topangan pula dalam pembentukan karakter... pengetahuan yang mendalam menjadi sendi kepada karakter yang dibentuk dan terbentuk.” Berbicara tentang karakter ini, kita simak kutipan agak panjang bagian dari pidato yang disampaikan oleh Bung Hatta tentang pentingnya mendidik karakter di hadapan para alumni Universitas Indonesia tahun 1957 berikut ini:

“Apabila membentuk manusia susila dan demokratis yang insyaf akan tanggung jawabnya atas kesejahteraan masyarakat nasional dan dunia seluruhnya menjadi tujuan yang terutama daripada perguruan tinggi, maka titik berat daripada pendidikannya terletak pada pembentukan karakter, watak. Memang, itulah menurut pendapat saya tujuan daripada universitas atau sekolah tinggi. Ilmu dapat dipelajari oleh segala orang yang cerdas dan tajam otaknya, akan tetapi manusia yang berkarakter tidak diperoleh dengan begitu saja. Pangkal segala pendidikan karakter ialah cinta akan kebenaran dan berani mengatakan salah dalam menghadapi suatu yang tidak benar. Pendidikan ilmiah

pada perguruan tinggi dapat melaksanakan pembentukan karakter itu, karena –seperti saya katakan tadi- ilmu ujudnya mencari kebenaran dan membela kebenaran.”

Kecerdasan dalam perspektif Hatta dapat berupa dua jenis, yakni kecerdasan *geniaal* (kecerdasan asal anugerah Tuhan sejak lahir) dan kecerdasan *talentvool* (kecerdasan yang diperoleh melalui usaha mengasah otak dan pendidikan dan tidak diperoleh semenjak lahir). Mendidik karakter, bagi Hatta, lebih utama daripada mendidik kecerdasan. Orang yang cerdas, baik *geniaal* maupun *talentvool*, akan mudah tunduk dan melepaskan keyakinannya sendiri serta kebenaran ilmu pengetahuan jika ia tidak memiliki karakter. Orang yang memiliki karakter akan mempertahankan kebenaran ilmu dan keyakinannya sekalipun bertentangan dengan pendapat umum. Tanpa karakter dalam diri orang berilmu akan banyak muncul tindakan pengkhianatan dari kaum intelektual dengan melacurkan dan ‘menjual’ murah ilmu pengetahuan demi tunduk kepada kekuasaan politik. “Ilmu yang macamnya menurut perintah bukan ilmu lagi, melainkan politik dan ialah politik dalam pengertian yang jelek.”

Begitu pentingnya karakter, Mohammad Hatta menekankan bahwa “Orang yang mempunyai karakter mudah mencapai kepintaran. Tetapi kepintaran saja tidak dapat membangun karakter yang tak ada pada seseorang.” Lanjut Mohamamd Hatta, “Kecerdasan dapat dicapai dengan jalan studi oleh orang yang mempunyai karakter. Karena karakter itu pulalah ilmu dapat berjalan terus.”

Pendidikan karakter berarti kita menginginkan peserta didik kita mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar. Mencari dan membela suatu yang benar. Oleh karena itu, pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia hendaknya dan seharusnya meletakkan karakter di garis terdepan tujuan yang harus diwujudkan.

Tempat mendidik karakter harus digalakkan dalam segala bentuk usaha pendidikan baik formal, nonformal, dan informal. Mohammad Hatta menjelaskan gagasannya berikut:

“Tempat mendidik karakter itu bukan Sekolah Tinggi saja, melainkan juga dalam sekolah, langgar, tempat bekerja, dan istimewa di rumah. Didikan anak bermula dalam rumah orang tuanya. Kalau didikan yang pertama itu baik dan kukuh, didikan pada tingkatan yang lain itu melanjutkan dan memperkuat saja lagi. Bukan saja didikan anak-anak kita patut kita usahakan, melainkan juga didikan diri kita sendiri.”

Pendidikan karakter, sebagaimana pendapat Mohammad Hatta, akan memberikan dua keunggulan sekaligus: Kepribadian yang baik dan kecerdasan. Karena pada dasarnya karakter mencerminkan dua kualitas seorang individu sekaligus: Kualitas kepribadian dan potensi bakat. Kepribadian yang mencerminkan kualitas moral dan perilaku yang baik seseorang juga kualitas bakat dan potensi khas seorang yang menciptakan keunggulan yang membedakan dengan orang lain.

Mohammad Hatta memandang bahwa upaya pendidikan karakter dapat ditempuh dengan memunculkan sikap kritis dan berani berpendapat untuk memecahkan suatu persoalan dalam proses pembelajaran. Mohammad Hatta mencontohkan salah satu upaya dalam melakukan pendidikan karakter berikut ini:

“Cara guru-besar mendidik karakter muridnya ternyata pula pada caranya memcah berbagai soal. Si murid tidak saja diperkenalkan dengan teori gurunya, melainkan juga dengan berbagai teori lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Sungguhpun hal itu sepintas lalu tampaknya mendidik si murid ke jalan didaktik dan logika, susunan dan metodik ilmunya, ajaran semacam itu mempengaruhi juga karakter si murid. Bukan pengetahuan banyak yang diberikan oleh Sekolah Tinggi kepada muridnya, melainkan pengertian dan pendapat kritis.”

Terakhir, dan barangkali ini yang paling penting, pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk kehidupan yang lebih baik bagi peserta didik. Upaya untuk mencapai hal itu, hanya dapat mungkin terwujud jika tiap-tiap pendidik mau mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu. “Kewajiban kita hendaklah dengan tak putusnya mendidik diri kita sendiri. Barulah kita sanggup menjadi tukang pendidik.” Sekolah keguruan tidak cukup hanya mempersiapkan pendidik yang memiliki kemampuan pedagogis dan profesional dalam mengajar, lebih dari itu memiliki tanggung jawab untuk mendidik karakternya.

Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan merupakan tanda hidup masyarakat suatu bangsa menuju sebuah perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan. Segala sesuatu yang hidup akan terus tumbuh dan berkembang. Kebudayaan senantiasa berkembang mengikuti masa yang terus-menerus berubah. Oleh karena itu, suatu masyarakat jika berkeinginan untuk dapat terus hidup, maka hendaklah masyarakat suatu bangsa berusaha untuk terus-menerus memperkembangkan kebudayaannya sesuai dengan akar rumpunnya sendiri.

Mohammad Hatta melihat kebudayaan atau kultur dari pertangannya dengan natur atau alam sebagaimana adanya. Kebudayaan atau kultur bagi Mohammad Hatta adalah Perbuatan yang merombak dan membentuk alam sebagaimana adanya itu menjadi penghidupan yang lebih tinggi. Perbuatan merombak dan membentuk alam itu merupakan perbuatan dan kerja manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Sehingga kultur adalah hasil ciptaan manusia, terbuat dari isi otak dan jiwa dengan materi. Kultur, sebagai hasil ciptaan manusia, menganut paham bahwa hasil ciptaan yang lebih sempurna menurut pandangan masa dan tempat akan mengalahkan yang lama. Kultur yang lama akan disingkirkan oleh yang baru, terlebih jika kultur yang lama tidak berdiri di atas akar yang kokoh dan kuat. Kultur suatu bangsa yang tidak berdiri di atas akar yang kuat akan cepat sekali mengalami perubahan kulturnya.

Secara terperinci, dalam pandangannya, Mohammad Hatta mengutarakan bahwa kebudayaan atau kultur memiliki dua bentuk, yaitu sivilisasi dan peradaban. Sivilisasi adalah bentuk kebudayaan yang mengutamakan aspek materi, sementara peradaban adalah bentuk kebudayaan yang menitik-beratkan aspek rohani. Selengkapnya, begini penuturan Mohammad Hatta:

“Tadi kita bedakan antara kultur dan sivilisasi. Kultur menjadi sivilisasi, apabila tujuan jasmani untuk mencapai kesempurnaan hidup yang lebih besar bertitik-berat pada materialisme. Di sebelah itu perlu pula kita bedakan kultur atau kebudayaan dengan peradaban. Kultur lebih merupakan peradaban, apabila faktor-faktor adab dan moral, sebagai ciptaan agama, besar pengaruhnya. Pada peradaban pengaruh tujuan rohani lebih besar dalam mencapai kesenangan hidup.... Bangsa yang tinggi peradabannya lebih mudah mempertahankan kulturnya dari desakan sivilisasi. Ia akan menerima juga pembaruan kebudayaannya dari kebudayaan asing itu, tetapi dengan menyaring dan menyesuaikan barang asing itu kepada adat, adab dan moral yang menjadi sendi kebudayaannya.”

Mohammad Hatta menginginkan bentuk kebudayaan Indonesia berupa peradaban, bukan sivilisasi. Mohammad Hatta memandang bahwa aspek kerohanian dari kebudayaan yang berasal dari agama adalah dasar membangun kebudayaan Indonesia sekaligus merupakan nilai pokok yang harus diwujudkan di dalam kebudayaan itu. Kebudayaan yang disinari oleh nilai-nilai agama adalah bentuk ideal yang dicita-citakan Mohammad Hatta. Tanpa agama, cita-cita kebudayaan Mohammad Hatta tidak utuh. Mohammad Hatta menandaskan pendiriannya berikut ini:

“Betapa juga bedanya corak kebudayaan kita itu dari suku-bangsa ke suku-bangsa, sendi persatuannya terdapat pada peradaban kita. Ketaatan bangsa kita kepada agama adalah suatu sendi yang kuat bagi perkembangan kebudayaan kita di atas rumpunnya sendiri. Selama perasaan religi itu kuat, selama adab, sopan dan santun serta budi-pekerti yang senonoh menjadi dasar pergaulan bangsa kita, selama itu bangsa kita akan dapat memperkaya dirinya dengan barang-barang kebudayaan asing.”

Corak kultur atau kebudayaan Indonesia yang titik beratnya terletak pada peradaban, maka persoalan peradaban ini tidak boleh dilupakan, tidak dapat ditaruh pada tempat kedua setelah sivilisasi. Mohammad Hatta menambahkan, “Apabila kebudayaan kita berubah sifatnya dari kultur jadi sivilisasi, menurut ejaan kebudayaan Barat, kebudayaan kita akan terbatu dari rumpunnya. Kita akan lupa pada diri sendiri.” Jika hal ini terjadi maka bangsa Indonesia akan kehilangan kebudayaannya sendiri, tidak memiliki ciri dan karakter khas, dan akan menjadi bangsa peniru dan pembeo bangsa lain.

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT MOHAMMAD HATTA
Konsepsi Mohammad Hatta tentang kebudayaan yang membedakan antara antara sivilisasi dan peradaban, kebudayaan materiil dan kebudayaan rohani, dengan sendirinya menuntun Mohammad Hatta untuk juga membedakan antara kebudayaan Timur dan kebudayaan Barat. Mohammad Hatta berpendapat tentang adanya perbedaan prinsipil antara

kebudayaan Timur dan Barat. Antara kebudayaan Timur dan Barat terdapat perbedaan dalam hal tujuan hidup serta keinsafan akan orientasi kehidupan.

Kebudayaan Barat mengutamakan kepentingan jasmani dan materiil. Rasionalitas yang menjadi jiwa dan semangat kebudayaan Barat menjadikan ilmu dan teknik berkembang pesat di Barat. Hal ini berbeda dengan kebudayaan Timur yang mementingkan penghidupan rohani, sehingga penghidupan jasmani diletakkan di nomor kedua, serta lupa waktu memikirkan soal-soal pengetahuan dunia.

Ilmu pengetahuan, teknologi, serta semangat rasionalisme menurut Mohammad Hatta, awal mulanya tumbuh dan berkembang di Timur. Dari tempat asal mulanya ini, kemudian pindah ke dunia Barat dan membentuk sivilisasi atau kebudayaan yang bercorak materialistik. Sedangkan di Timur hanya tinggal perasaan dan falsafah yang dalam tentang tujuan hidup. Di mana salah satu ajarannya adalah mendidik manusia untuk menyatukan rohaninya dengan alam. Barat berusaha dengan keras untuk mengetahui rahasia alam, sedangkan orang Timur berusaha untuk menyatukan dirinya dengan alam. Penghidupan rohani amat dipentingkan bagi orang Timur, sementara bagi orang Barat tidak dipentingkan

Mohammad Hatta menginginkan kebudayaan Indonesia bercorak peradaban dengan agama sebagai dasarnya. Selain itu, ia juga menginginkan untuk memasukkan unsur-unsur ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa-bangsa lain yang lebih maju. Agama, ilmu, dan teknik diinginkan oleh Mohammad Hatta sebagai fundamen dasar kebudayaan Indonesia. Mohammad Hatta menulis tentang hal ini sebagai berikut:

“Dengan ilmu dan teknik itu yang akan menjadi pusaka hidup kita juga, dan dengan pemeliharaan adab, budi dan pekerti oleh agama kita, kebudayaan kita akan terus tumbuh dan berkembang dengan memiliki berbagai anasir dari kebudayaan asing. Kita akan menerima pengaruh dari luar, seperti sediakala, akan tetapi dalam kemajuannya kelak kebudayaan kita akan melakukan pengaruhnya banyak-sedikitnya kepada kebudayaan asing di dunia ini.”

Mohammad Hatta menegaskan lagi pendiriannya dengan mengatakan bahwa kebudayaan Indonesia tidak boleh bersifat material dan sivilisasi, melainkan kebudayaan rohaniah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknik yang dimasukkan ke dalamnya tidak boleh mengabaikan agama. Agama menyediakan fundamen etik dalam upaya untuk mencari ilmu pengetahuan. Tujuan ilmu pengetahuan harus sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Mohammad Hatta menulis:

“...thought which produces knowledge should be controlled by mind filed with religious feeling which gives an ethical basis to the use of the findings of knowledge in everyday life. The objectives of knowledge should run parallel with those of religion in the achievement of man’s welfare. Knowledge is a tool: its objective is spiritual and material well-being.”

Mohammad Hatta menilai bahwa kebudayaan rohaniah Indonesia haruslah berdasar nilai-nilai agama, dan agama itu adalah Islam. Kebudayaan rohaniah yang berdasar Islam adalah yang dicita-citakannya. Islam senantiasa menutun untuk selalu berjalan di atas kebenaran dan keadilan. Islam juga memberi ajaran yang mendorong orang untuk terlibat aktif dalam dunia serta memberikan dorongan bagi perkembangan kecerdasan dan jiwa rasional manusia dengan jalan mencari ilmu pengetahuan seluas-luasnya.

Kontribusi Islam bagi kemajuan ilmu pengetahuan dijelaskannya sebagai berikut:

“Islam’s contribution to knowledge is found in its exhortations to its followers to acquire knowledge as much as possible and wherever possible and from whomever possible. Muslims are under obligation to seek a noble existence and a high status and achieve these, the acquisition of knowledge is a necessity. That is why the pursuit of learning is compulsory – in the words of Sheikh Muhammad Abduh—‘in all places and should be welcomed from any mouth’. The religion of the person from whom knowledge is sought is no problem because what should be kept in mind is his skill and command of knowledge.”

Kebudayaan Indonesia bagi Mohammad Hatta bukanlah suatu kebudayaan yang tertutup dan menutup diri dari kebudayaan asing. Kebudayaan Indonesia haruslah bersikap kosmopolit dan terbuka. Menolak masuknya unsur-unsur kebudayaan asing adalah hal yang mustahil. Secara sosiologis dan naturalnya, kebudayaan Indonesia mudah berkembang dan memperkaya diri dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing. Mohammad Hatta menguraikan pendapatnya, bahwasanya:

“Di masa yang lampau telah dibuktikan oleh bangsa kita cara bagaimana menerima kebudayaan dari seluruh dunia untuk memperkaya kebudayaan sendiri. Letak Tanah Air kita sebagai nusantara, sebagai kesatuan rangkaian pulau di tengah-tengah jalan perhubungan internasional menyebabkan bangsa kita banyak bergaul dengan bangsa-bangsa asing yang singgah kemari. Ditambah pula dengan budi halus dan sikap ramah tamah daripada bangsa kita, maka bangsa asing banyak menetap disini dan memasukkan berbagai anasir kebudayaan mereka ke dalam kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu tak mungkin dapat kita mengelakkan masuknya anasir-anasir kebudayaan asing ke Indonesia. Dimasa yang lampau terbukti tak dapat, dimasa yang akan datang lebih tak mungkin lagi karena perkembangan ilmu dan teknik serta perkembangan perhubungan ekonomi.”

Kebudayaan asing tidaklah untuk ditolak mentah-mentah, tetapi menyesuaikan, “adapteren” bukan “adopteren”. Bagi Mohammad Hatta, “Kalau meniru kebudayaan asing janganlah kulitnya yang diambil tapi isinya.” Jika kita pandai menyaring dan mencari isi dari kebudayaan asing dengan kritis, maka kita akan mendapatkan unsur-unsur kebudayaan asing yang akan makin mengokohkan kebudayaan sendiri. Aktivitas keilmuan dan ketekunan dalam berpikir dan berbuat yang tumbuh dalam kebudayaan Barat dapat kita ambil untuk ditiru dan kemudian dikembangkan bagi masyarakat luas.

Pandangan kebudayaan Mohamamid Hatta didorong keinginannya agar negara Indonesia menjadi negara-kultur, selain sebagai negara-hukum. Dalam negara-kultur, kebudayaan akan

senantiasa dipelihara, dipupuk, dan diperkembangkan menuju kepada kemajuan. Kekayaan alam melimpah yang dimiliki negara akan mampu dimanfaatkan oleh manusia berbudaya yang dibina oleh negara-kultur untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik, sempurna dan maju. Hingga akhirnya tercipta kemakmuran bagi masyarakat. Mohammad Hatta menegaskan pendiriannya sebagai berikut:

“Tuhan Yang Mahakuasa memberkati Tanah Air kita dengan alam yang kaya. Dan sebagai manusia yang berkultur kita mempunyai kewajiban untuk membentuk alam kita sebagaimana adanya itu menjadi penghidupan yang lebih tinggi bagi bangsa kita. Alam kita yang kaya raya itu tidak dengan sendirinya melahirkan kemakmuran bagi bangsa kita. Maunya dikerjakan, dirombak dan dibentuk dan dibangun menjadi sumber penghidupan dan tempat kediaman yang lebih baik dan sempurna.”

Kebudayaan nasional Indonesia yang dikehendaki Mohammad Hatta bukanlah kebudayaan yang menindas dan mematikan corak kebudayaan daerah. Tidaklah perlu memaksakan persatuan kebudayaan nasional Indonesia. Mohammad Hatta menghendaki adanya harmoni antara berbagai kebudayaan daerah dengan tiada meleburkan kekhasan dan individualitas kebudayaan masing-masing. Daripada menciptakan kultur kesatuan, lebih baik ditumbuhkan hubungan harmoni antar kebudayaan yang ada sehingga bisa saling menghargai dan saling memupuk.

Pendidikan adalah bagian penting dalam kebudayaan. Pendidikan memiliki nilai dan peran strategis untuk menyemaikan, menumbuhkan, dan memelihara kebudayaan Indonesia. Kemajuan kebudayaan Indonesia tidaklah mungkin terwujud tanpa ada peran serta pendidikan di dalamnya. Pendidikan dan kebudayaan tidak bisa dicerai-beraikan. Pendidikan adalah proses pembudayaan, dan kebudayaan adalah wujud ideal yang dikehendaki pendidikan. Pendidikan yang menjadi media olah rasa, olah jiwa, dan olah pikir dapat meningkatkan kualitas manusia sehingga dapat menjadi modal dalam mengelola dan mengolah alam materi menjadi barang yang berguna bagi kehidupan manusia. Pendidikan menuju terbentuknya manusia berbudaya dan beradab.

Cita-cita Mohammad Hatta tentang kebudayaan Indonesia yang didasari oleh fundamen agama dengan memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengharuskan proses pendidikan untuk memiliki pandangan yang integral; agama, ilmu, teknologi adalah satu kesatuan kebudayaan Indonesia. Manusia yang berilmu dan paham dengan perkembangan teknologi adalah piramida puncak dari cita-cita pendidikan Indonesia yang dapat tercapai di atas dasar nilai-nilai agama.

Maka salah satu tugas pokok dan penting pendidikan adalah menyuburkan tumbuhnya kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan corak dan sifatnya sendiri. Kebudayaan bangsa yang dijiwai dan disinari oleh perasaan agama yang kuat. Hal ini tidak lain harus dilakukan

dengan menjadikan pendidikan agama sebagai bagian penting dari sistem pendidikan Indonesia.

SIMPULAN (Times New Roman, 12, tebal, spasi 1.15)

Pendidikan bagi Mohammad Hatta haruslah menjadi katalisator bagi peningkatan kualitas kehidupan individu dan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia haruslah sesuai dengan cita-cita, falsafah hidup, dan kebudayaan Indonesia. Mohammad Hatta menghendaki pendidikan di Indonesia tidak hanya mengutamakan intelektualitas dan pengetahuan semata, namun juga harus menjadikan manusia Indonesia yang berkarakter, beradab, dan berdaya sesuai dengan minat dan potensi individualnya. Sehingga pendidikan yang mengutamakan karakter berada di muka, dan pengajaran yang mengajarkan pengetahuan mengikuti di belakangnya.

Pendidikan adalah tempat bagi kaderisasi calon pemimpin bangsa. Karakterlah yang terutama untuk menjadi seorang pemimpin. Ilmu dapat dipelajari oleh segala orang yang cerdas dan tajam otaknya, akan tetapi manusia yang berkarakter tidak diperoleh dengan begitu saja. Pangkal segala pendidikan karakter ialah cinta akan kebenaran dan berani mengatakan salah dalam menghadapi suatu yang tidak benar. Pendidikan karakter harusnya menjadi orientasi pendidikan Indonesia baik formal, nonformal, dan informal. Dan yang paling utama, menurut Mohammad Hatta, pendidikan karakter haruslah dimulai dari mendidik karakter diri sendiri.

Mohammad Hatta menginginkan kebudayaan Indonesia memiliki fondasi yang kuat, yakni agama. Mohammad Hatta tidak menginginkan kebudayaan Indonesia bercorak sivilisasi yang kering dari nilai-nilai agama. Dengan fondasi agama, kebudayaan Indonesia dapat berinteraksi secara terbuka dengan kebudayaan luar, tanpa takut tercerai-berai dari kebudayaan sendiri. Khusus tentang Islam, Mohammad Hatta menilai bahwa agama Islam memiliki prasyarat yang lengkap untuk dijadikan dasar kebudayaan. Islam memberi ajaran yang mendorong orang untuk terlibat aktif dalam dunia serta memberikan dorongan bagi perkembangan kecerdasan dan jiwa rasional manusia dengan jalan mencari ilmu pengetahuan seluas-luasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Haruki, Yamamoto. 2010. *Gelora Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.

Hatta, Mohammad. 1960. *Ekonomi Terpimpin I*. Jakarta: Penerbit Fasco.

_____. “Karakter”. 1954. Dalam Mohammad Hatta. *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

_____ “Kebudayaan”. 1954. Dalam Mohammad Hatta. *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

_____ “Kemana Arah Kebudayaan Kita?”. 1954. Dalam Mohammad Hatta. *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

_____ “Pendidikan”. 1953. Dalam Mohammad Hatta. *Kumpulan Karangan I*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

_____ “Pendidikan Perwira”. 1954. Dalam Mohammad Hatta. *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

_____ “Pendirian Kita”. 1953. Dalam Mohammad Hatta. *Kumpulan Karangan I*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

_____ “Pergerakan dalam Rintangan”. 1953. Dalam Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan I*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

_____ “Perguruan Nasional”. 1954. Dalam Mohammad Hatta. *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

_____ “Sifat Sekolah Tinggi Islam”. 1954. Dalam Mohammad Hatta. *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

_____ “Soal Pengajaran” 1954. Dalam Mohammad Hatta. *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

_____ “Timur dan Barat” 1954. Dalam Mohammad Hatta. *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kompas.

Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.

Noer, Deliar. 2012. *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: Kompas.

Swasono, Meutia Farida (penyunting). 1980. *Bung Hatta Pribadinya dalam kenangan*. Jakarta: UI Press.

Swasono, Sri Edi. 2008. “Religiusitas Pemikiran Ekonomi Mohammad Hatta”. Dalam Anwar Abbas. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*. Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan.